

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam perkembangan zaman yang semakin pesat menawarkan berbagai kemudahan, menjadikan manusia mempunyai banyak pilihan untuk mendapatkan pelayanan dalam berbagai bidang, salah satunya yang mengatur mengenai kesehatan reproduksi yang mempunyai tujuan untuk kelangsungan hidup manusia menjadi lebih berkualitas.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk mewujudkan dan mengatur sebuah sistem untuk keseimbangan jumlah penduduk. Program yang dicanangkan oleh pemerintah salah satunya adalah program keluarga berencana yang sudah mulai berjalan di masyarakat. Program Keluarga Berencana yaitu sebuah program yang mempunyai tujuan untuk mengatur kelahiran anak, jarak dan usia kehamilan (Darmawati, 2017).

Kebijakan yang dibuat oleh pemerintah untuk mendukung adanya program keluarga berencana ini dilakukan dengan Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) melalui kebijakan program kependudukan, keluarga berencana dan pembangunan keluarga dalam mendukung keluarga sehat dengan menciptakan keluarga berencana melalui Kampung KB.



Gambar 1. Bagan kampung KB

Sumber : Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) 2016.

Dari data BKKBN diatas diketahui bahwa mulai tahun 2016 Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) memprakasai inisiatif baru yang disebut “Kampung KB” dengan sasaran miskin, daerah perkotaan yang padat penduduk, desa nelayan, daerah kumuh dan daerah yang tertinggal. Kampung KB ini diharapkan akan membuat program-program KB bergema kembali dan dapat menjangkau masyarakat terutama yang berada di Desa-Desa (BKKBN, 2016). Seperti yang terdapat di Kampung KB yang terletak di Kelurahan Mangga Dua Selatan, Kecamatan Sawah Besar yang letaknya dibawah jalur kereta stasiun Pangeran Jayakarta, Jakarta Pusat. Dipilihnya Kelurahan Mangga Dua Selatan menjadi kampung KB karena angka kelahiran cukup tinggi di sisi lain juga menjadi kelurahan yang padat penduduk. Program-program yang ada di Kampung KB ini adalah pelayanan KB yang diadakan sebulan sekali pada minggu kedua berupa KB suntik, kondom, implan dan IUD (Amindoni, 2017).

Program Keluarga Berencana berupaya menghimbau keluarga hanya memiliki dua orang anak . Dalam hal ini penggunaan program KB bisa dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan, tetapi dalam masyarakat bentuk-bentuk yang dilakukan untuk program KB dengan cara mencegah kehamilan adalah penggunaan obat-obatan, penggunaan kondom dan juga melalui suntik atau implan hanya dilakukan oleh perempuan.

Penggunaan program KB yang dilakukan oleh masyarakat untuk laki-laki menjadi hal yang masih kurang dipahami, karena kontruk masyarakat yang memandang perempuan sebagai faktor utama yang mempunyai pengaruh besar dalam program keluarga berencana. Namun kenyataanya perempuan mempunyai resiko besar dalam penggunaan program keluarga berencana seperti bertambahnya berat badan, menstruasi yang tidak teratur.

Dalam hal ini seiring perkembangan pengetahuan melahirkan pemahaman yang baru mengenai adanya program KB yang bisa dilakukan oleh laki-laki sehingga pemahaman masyarakat mengenai program KB bisa digunakan secara seimbang antara laki-laki dan perempuan. Berbagai kontrasepsi untuk laki-laki pun sudah bisa dijangkau oleh semua kalangan, pemerintah gencar melakukan sosialisasi dan penyuluhan salah satunya yang terdapat di Kampung KB, selain penggunaan kondom yang menjadi alat pencegahan kehamilan untuk laki-laki,

terdapat juga metode kontrasepsi baru untuk laki-laki yaitu metode kontrasepsi vasektomi. Vasektomi atau istilahnya sterilisasi yang merupakan tahap operasi kecil melalui pemotongan van de verens yang bertujuan untuk mencegah pembuahan karena tertutupnya akses sperma menuju air mani. Namun metode kontrasepsi vasektomi jarang dilakukan oleh laki-laki khususnya usia produktif karena berbagai faktor dan pertimbangan resiko yang akan dialami (Indriyani, 2014).

Seperti pernyataan Plt Direktur Kesehatan Reproduksi BKKBN, Bapak Widwiono dalam peringatan Hari Kontrasepsi Sedunia menyatakan bahwa penggunaan alat kontrasepsi untuk orang yang sudah menikah khususnya laki-laki menganggap bahwa KB itu urusan perempuan. Untuk masalah penggunaan metode kontrasepsi, laki-laki cenderung malas dan tidak mau ribet, apalagi untuk penggunaan metode kontrasepsi vasektomi membuat pria takut karena mitos yang beredar di masyarakat menganggap bahwa vasektomi sama dengan dikebiri. Berdasarkan data yang dipaparkan oleh BKKBN penggunaan metode kontrasepsi pada pria hanya dua persen saja dari seluruh pemakai kontrasepsi. Sebanyak 1,2 persen pemakai kondom, dan 0,8 persen pemakai metode vasektomi (Anonim, 2018).

Tingkat penggunaan kontrasepsi vasektomi yang rendah salah satunya terjadi di Kabupaten Jombang Berdasarkan data Dinas Pengendalian Pendudukan dan Keluarga Berencana Jombang penggunaan antara tahun 2015 sampai tahun 2017 mengalami fluktuasi khususnya yang terjadi di Kecamatan Mojoagung pada tahun 2015 terdapat 64 partisipan yang menggunakan kontrasepsi vasektomi tetapi mengalami penurunan yang drastis pada tahun 2016 dan 2017 hanya terdapat 24 partisipan.

Rendahnya tingkat penggunaan kontrasepsi yang ada di Kecamatan Mojoagung yang tersebar di berbagai desa ini dikarenakan adanya beberapa penyebab. Salah satunya yang berada di kampung KB Desa Kedunglumpang, meskipun dalam pelaksanaannya Kampung KB yang mempunyai program pemberdayaan masyarakat dan sosialisasi mengenai program keluarga berencana dengan menggunakan kontrasepsi tetapi partisipasi masyarakat masih rendah salah satunya partisipasi suami untuk mengikuti kontrasepsi vasektomi. Dari data

terakhir monografi DesaKedunglumpung dapat diketahui penggunaan kontrasepsi vasektomi hanya 0,12% atau hanya 1 orang yang melakukan vasektomi.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mengangkat sebuah masalah yang berjudul Pilihan Rasional Kontrasepsi Vasektomi (Studi Kasus Suami yang Menolak Melakukan Vasektomi di Kampung KB Desa Kedunglumpung Kecamatan Mojoagung Kabupeten Jombang).

1.2 Rumusan Masalah

Mengapa pilihan rasional suami menolak untuk melakukan vasektomi di Kampung Desa Kedunglumpung Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pilihan rasional suami yang menolak melakukan vasektomi di Kampung KB, Desa Kedunglumpung, Kecamatan Mojoagung , Kabupaten Jombang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi informasi dalam bidang ilmu sosial untuk memperluas pengetahuan dan wacana pemikiran pengembangan ilmu pengetahuan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Menambah wawasan penelitian mengenai pilihan rasional suami yang menolak melakukankontrasepsi vasektomi di Kampung KB, Desa Kedunglumpung, Kecamatan Mojoagung , Kabupaten Jombang.